BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting atau dikenal dengan istilah kerdil adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Ada beberapa dampak buruk yang di timbulkan dari masalah stunting pada balita, baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Dampak yang ditimbulkan stunting dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, stunting dapat mengakibatkan peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal dan peningkatan biaya kesehatan sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah dan produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (Pusat Data dan Informasi Kemenkes R.I, 2018).

Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi *stunting* tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2015-2017 adalah 36,4% (Pusat Data dan Informasi Kemekes R.I, 2018). Balita yang mengalami hambatan pertumbuhan yang ditandai dengan fisik pendek dan sangat pendek merupakan

masalah gizi balita yang utama di Bali. Bali merupakan peringkat ke-3 prevalensi *stunting* dengan jumlah 21,9% di Indonesia (Riskesdas, 2018). Angka ini sudah mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2013 yaitu sebanyak 37,2% anak yang mengalami *stunting*.

Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2018 menyebutkan data *stunting* di setiap kabupaten sebagai berikut Gianyar (12,4%), Tabanan (16,2%), Denpasar (18,8%), Buleleng (20,5%), Klungkung (21,4%), Badung (25,2%), Karangasem (26,2%), Jembrana (29,1%), Bangli (43,2%). Menurut WHO masalah *stunting* apabila prevalensi di atas 20%, jika angka prevalensi *stunting* diatas 20% maka hal tersebut tergolong masalah kesehatan masyarakat. Jika dilihat secara Provinsi Bali, Bali tergolong masalah kesehatan masyarakat karena terdapat beberapa kabupaten dengan angka prevalensi *stunting* diatas 20%. Berdasarkan data tersebut di Kabupaten Bangli saat ini terdapat 43,2% anak yang mengalami *stunting*. Angka ini terbilang meningkat dibandingkan data pada tahun 2013 yaitu anak yang mengalami *stunting* berjumlah 40%, karena angka prevalensi *stunting* semakin meningkat maka layak untuk dilakukan penelitian. Di wilayah kerja Puskesmas Tembuku II tepatnya di Desa Yangapi terdapat kasus *stunting* sebanyak 33,904% dari 292 anak.

Riset Kesehatan Dasar 2018 mencatat prevalensi *stunting* nasional mencapai 30,8%. Tingginya prevalensi *stunting* diakibatkan oleh berbagai faktor risiko diantaranya riwayat kebiasaan ibu saat hamil, berat badan lahir, penyakit infeksi, pendidikan orang tua, ASI Eksklusif dan MP-ASI dini. Selain itu pantangan makan-makanan tertentu juga termasuk di dalamnya. Hal ini dapat menjadi kendala dalam memperbaiki pola pemberian makanan (pola asuh makan)

dan nutrisi terhadap anggota keluarga dengan makanan yang bergizi (Kemenkes R.I, 2018). *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pola asuh merupakan salah satu faktor tidak langsung yang berhubungan dengan status gizi anak termasuk *stunting*. Pola asuh orang tua sangat sedikit dilakukan penelitian sedangkan pola asuh memiliki kontribusi sangat penting dengan kejadian *stunting*, pola asuh orang tua menjadi sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikis, pola asuh juga memegang peranan penting terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya. Ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik dari pada ibu dengan pola asuh yang kurang baik.

Hasil penelitian Kullu, dkk. (2018) menunjukkan ada hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayana (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu berupa praktik pemberian makan, praktik kebersihan diri dan lingkungan serta pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Yangapi, Kabupaten Bangli, Bali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini "Apakah Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Yangapi, Kabupaten Bangli, Bali"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Yangapi, Kabupaten Bangli, Bali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh orang tua di Desa Yangapi, Kabupaten Bangli,
 Bali.
- b. Mengidentifikasi kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Yangapi, Kabupaten Bangli, Bali.
- c. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting di Desa
 Yangapi, Kabupaten Bangli, Bali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sumber dalam mengembangkan pelayanan kesehatan khususnya di bidang kebidanan sehingga dapat menjadi acuan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik dan juga untuk mencocokkan teori yang ada dengan kejadian *stunting* di masyarakat.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Institusi Kesehatan

Memberikan informasi bagi institusi kesehatan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita sehingga dapat melakukan upaya-upaya pencegahan untuk menurunkan prevalensi *stunting* pada balita.

b. Bagi Pemerintah

Memberikan masukan bagi pemerintah sebagai pembuat kebijakan mengenai masalah *stunting* pada balita yang ada di provinsi Bali, khususnya Kabupaten Bangli. Selain itu, sebagai bahan penunjang dalam evaluasi program kesehatan yang berkaitan dengan masalah *stunting* yang telah dilaksanakan.

c. Bagi Bidan

Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi bidan sebagai pemberi pelayanan untuk menyebarluaskan informasi dan melakukan pencegahan pada ibu dan anak terkait masalah *stunting*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan, masukan dan perbandingan dalam mengembangkan dan melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting*.